Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat memiliki kebutuhan pokok harian yang harus dipenuhi, yakni berupa konsumsi makanan dan non makanan. Tingkat konsumsi makanan dan non makanan masyarakat tersebut menjadi dasar pengukuran pengeluaran per kapita di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan pengeluaran per kapita sebagai gambaran atas standar hidup layak masyarakat ditentukan dari nilai daya beli masyarakat. Berikut ini adalah grafik pergerakan pengeluaran per kapita di Indonesia:

Gambar 1.1

Pengeluaran per Kapita di Indonesia

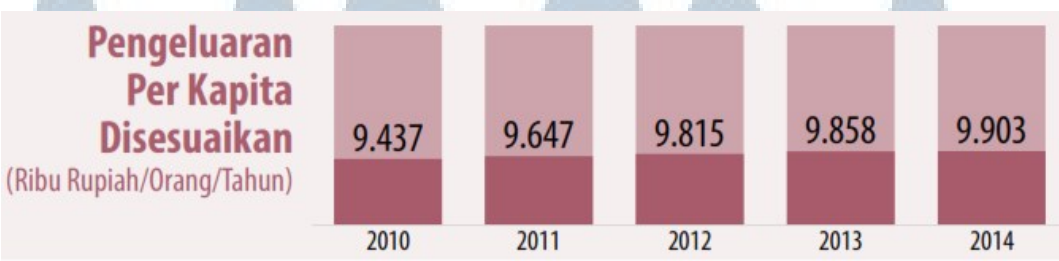

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pengeluaran per kapita terus meningkat, sehingga menggambarkan pula daya beli masyarakat yang terus meningkat. Dengan semakin meningkatnya daya beli masyarakat, maka semakin meningkat pula kebutuhan akan *supply* barang-barang yang dibutuhkan. *Supply* tersebut diharapkan berasal dari negara sendiri/lokal dan berkualitas baik, sehingga

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

mengurangi konsumsi barang-barang dari luar negeri. Semakin tinggi kebutuhan akan *supply* lokal, maka perusahaan manufaktur lokal akan berlomba-lomba memenuhi *supply* tersebut dengan mendirikan perusahaan manufaktur, karena pangsa pasar yang masih besar dan berpotensi memberikan keuntungan.

Walaupun pangsa pasar besar dan berpotensi menguntungkan, perusahaan manufaktur lokal akan menghadapi tantangan, yakni Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang membuat persaingan semakin ketat. Dengan adanya MEA, kawasan Asia Tenggara dijadikan satu kesatuan pasar tanpa hambatan dalam perdagangan antar negara di kawasan Asia Tenggara. Untuk dapat menghadapi persaingan tersebut, maka perusahaan manufaktur lokal harus dapat memperoleh dan menguasai pangsa pasar terbesar. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan membutuhkan dana dari investor yang dapat diperoleh jika perusahaan sudah terdaftar di pasar saham atau sudah menjadi perusahaan *go public*.

Jumlah perusahaan manufaktur *go public* dari tahun 2011 hingga 2014 terus meningkat. Sahamok.com mengemukakan jumlah perusahaan manufaktur *go public* pada 2011 berjumlah 133 emiten. Pada 2012 meningkat menjadi 135 emiten, dimana tiga emiten baru melakukan *Initial Public Offering* (*IPO*) dan satu emiten mengalami *delisting*. Selanjutnya di 2013, perusahaan manufaktur *go public* meningkat lagi menjadi 138 emiten dengan lima emiten baru melakukan *IPO* dan dua emiten mengalami *delisting*. Pada 2014, terdapat empat perusahaan yang baru melakukan *IPO*, sehingga jumlah perusahaan manufaktur meningkat menjadi 142 perusahaan. Semakin meningkatnya jumlah perusahaan manufaktur *go public*, maka dapat menyebabkan meningkatnya daya saing usaha. Ketika

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

perusahaan tidak mampu bersaing, maka perusahaan dapat saja dikeluarkan dari daftar pasar saham atau mengalami *delisting*. Kegiatan utama perusahaan manufaktur adalah melakukan proses produksi. Berikut ini merupakan perkembangan produksi industri manufaktur tahun 2011 hingga tahun 2014:

Gambar 1.2

Perkembangan Produksi Industri Manufaktur Tahun 2011-2014

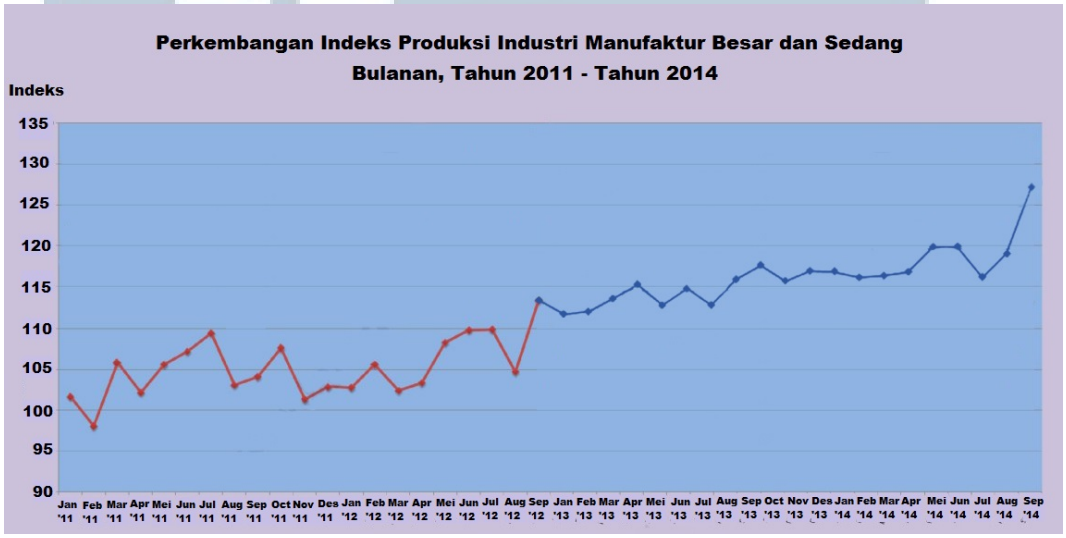

Sumber: Badan Pusat Statistik

Berdasarkan Gambar 1.2, jika dibandingkan dengan tahun dasar, industri manufaktur di tanah air terus mengalami peningkatan. Peningkatan produksi sesuai dengan peningkatan jumlah perusahaan manufaktur di Indonesia. Peningkatan produksi harus diiringi dengan peningkatan daya saing. Namun, masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak mampu bersaing. Sahamok.com mengemukakan contoh perusahaan tersebut, yakni PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas, Tbk. (SAIP). Alasannya adalah SAIP telah bangkrut. Selain itu, pada 21 Januari 2015, PT Davomas Abadi, Tbk. (DAVO) memiliki masalah tidak adanya keberlangsungan usaha (*going-concern*), sehingga DAVO mengalami

delisting. Agar tidak terjadi masalah dengan keberlangsungan usaha yang dapat menyebabkan kebangkrutan, maka perusahaan harus dapat mengelola keuangan dengan baik. Pengelolaan keuangan yang baik dapat menghindarkan perusahaan dari *financial distress*.

Menurut Gamayuni (2011), *financial distress* adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan. Prediksi *financial distress* perlu dilakukan sejak dini agar manajemen dapat mengetahui efektivitas kebijakan yang sekarang dan ketika manajemen mengetahui perusahaan sudah mengarah ke *financial distress*, manajemen dapat mengganti kebijakan terkait pengelolaan keuangan atau perusahaan dapat melakukan *merger* dengan perusahaan lain. Perusahaan *go public* merupakan perusahaan yang mengelola dana publik dan menyangkut hajat hidup banyak orang. Investor sebagai pihak yang menanam modal pada perusahaan *go public*, perlu memperhatikan dengan seksama pengelolaan keuangan perusahaan tempat menanam modal. Ketika investor mengetahui bahwa perusahaan tersebut sudah mengarah ke *financial distress*, maka investor dapat memilih untuk menarik sahamnya atas perusahaan tersebut atau melakukan penambahan modal pada perusahaan tersebut dengan harapan perusahaan dapat bangkit lagi dan memberikan pengembalian yang lebih tinggi.

Gamayuni (2011) menyatakan ketika suatu perusahaan tidak menyadari sedang mengalami *financial distress*, maka 2-5 tahun kemudian perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Dalam kondisi tersebut, pemerintah akan dirugikan dari sektor penerimaan pajak. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

kerugian operasional yang membuat perusahaan tidak membayar pajak, sehingga penerimaan pajak berkurang.

Kreditur juga perlu mengetahui kesehatan keuangan debiturnya. Alasannya adalah kesehatan keuangan debitur terkait dengan kemampuan melunasi pinjaman beserta bunganya. Ketika kreditur sudah mengetahui bahwa debitur sedang mengalami *financial distress*, maka sebaiknya kreditur tidak memberikan pinjaman/kredit tambahan pada debitur tersebut karena kemungkinan gagal bayarnya cukup besar. Selain itu, auditor juga perlu untuk mengetahui kondisi keuangan kliennya. Ketika kegiatan operasional kliennya terganggu, sehingga tidak dapat melanjutkan usahanya, maka auditor perlu menganalisa lebih lanjut keberlangsungan usaha kliennya.

Dalam mengelola perusahaan, manajemen dapat mengacu pada *good corporate governance*. Di dalam tata kelola perusahaan terkandung seluruh prinsip, aturan, dan kebiasaan yang dapat menciptakan perusahaan yang sehat. Menurut BEI (2011), kunci sukses dan kesinambungan dari implementasi *good corporate governance* adalah berfungsinya organ-organ perseroan, yaitu Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, dan Dewan Komisaris secara efektif. Ketika kinerja organ perseroan berjalan secara efektif, perusahaan dapat terhindar dari *financial distress* yang merupakan awal dari kebangkrutan atau likuidasi. Dwijayanti (2010) mengemukakan prediksi *financial distress* dapat dilakukan melalui evaluasi *corporate governance*. Jika perusahaan tidak dikelola dengan baik, maka hal ini menjadi prediksi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

Ellen dan Juniarti (2013) menambahkan penerapan *good corporate governance* akan meningkatkan kinerja perusahaan secara positif. Dengan peningkatan kinerja perusahaan diharapkan dapat memberikan dampak positif yang siginifikan dan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress.* Karena pentingnya *good corporate governance*, maka ditambahkan variabel jumlah dewan direksi dalam penelitian ini, karena dewan direksi yang menjalankan operasional dan memutuskan kebijakan-kebijakan terkait keuangan perusahaan.

Apabila suatu perusahaan telah bangkrut, berarti perusahaan tersebut mengalami kegagalan usaha dan perusahaan dapat mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman, penggabungan usaha, atau menutup/menghentikan usahanya. Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan sistem peringatan awal untuk mengantisipasi adanya *financial distress* penting untuk dikembangkan karena akan sangat bermanfaat bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Karena dengan adanya peringatan ini, maka pihak internal perusahaan akan lebih cepat untuk mengambil tindakan yang akan dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Pihak eksternal pun dalam hal ini akan dapat terbantu dalam proses pengambilan keputusan akan berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

Hapsari (2012) menambahkan model prediksi kebangkrutan yang bermunculan merupakan antisipasi dan sistem peringatan dini terhadap *financial distress* karena model tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

atau kebangkrutan. Sastriana dan Fuad (2013) menyatakan perusahaan digolongkan mengalami *financial distress* jika pendapatan perusahaan tidak sebanding dengan kewajiban-kewajiban atau utang yang banyak dan telah jatuh tempo.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen, dapat digunakan untuk menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Caranya adalah dengan menggunakan rasio-rasio laporan keuangan. Menurut hasil penelitian sebelumnya terhadap perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), terdapat lima rasio keuangan untuk mengukur *financial distress*, yang membentuk model Altman *Z-Score* (Gamayuni, 2011). Model Altman *Z-Score* adalah rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan perusahaan dan memprediksi kemungkinan perusahaan akan bangkrut dalam periode dua tahun (Hayes, dkk. (2010)). Kelima rasio keuangan yang digunakan dalam model ini adalah *working capital to total assets ratio*, *retained earning to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value equity to book value of debt*, dan *sales to total assets*.

Working capital to total assets ratio mengukur perbandingan posisi modal kerja bersih terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Posisi modal kerja bersih menggambarkan kelebihan aset lancar terhadap liabilitas lancar perusahaan. Semakin besar *working capital to total assets ratio*, maka menggambarkan bahwa perusahaan memiliki modal kerja bersih yang cukup untuk kegiatan operasional dan aset lancar yang dimiliki dapat menutupi liabilitas lancar perusahaan. Ketika liabilitas lancar dapat ditutupi, maka operasional perusahaan dapat terus berjalan

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

dan perusahaan tidak mengalami masalah keuangan, sehingga kemungkinan perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Retained earning to total assets merupakan ukuran profitabilitas kumulatif suatu perusahaan yang dapat menunjukkan usia perusahaan. Laba ditahan adalah akumulasi atas laba periode-periode sebelumnya. Perusahaan yang baru berdiri masih memiliki rasio laba ditahan terhadap total aset yang rendah karena periode pengumpulan laba masih pendek. Perusahaan yang baru berdiri memiliki peluang digolongkan mengalami kesulitan keuangan lebih besar daripada perusahaan yang sudah lama berdiri karena timbulnya kegagalan lebih tinggi di tahun-tahun awal perusahaan. Selain itu, rasio *retained earning to total assets* juga menggambarkan seberapa besar laba ditahan dapat membiayai perolehan aset. Semakin besar kemampuan laba ditahan membiayai aset, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berutang untuk perolehan aset. Semakin kecil jumlah utang, maka semakin kecil kewajiban yang harus dibayar perusahaan, sehingga kemungkinan gagal bayar lebih kecil. Dalam kondisi seperti ini perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Earnings before interest and taxes to total assets mengukur produktivitas perusahaan sebenarnya terlepas dari pajak dan *leverage*. Produktivitas dilihat dari segi seberapa besar kemampuan total aset perusahaan menghasilkan laba bersih. Ketika laba bersih yang dihasilkan terus meningkat, maka perusahaan mampu membiayai operasionalnya untuk keberlangsungan usaha ke depannya, termasuk membayar bunga dan pinjaman pokok. Ketika keberlangsungan perusahaan terjamin, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

Market value equity to book value of debt mengukur kemampuan perusahaan menutup utang dengan menggunakan nilai pasar ekuitas. Rasio ini dinilai lebih efektif karena menggunakan nilai pasar saat menentukan nilai ekuitas. Ekuitas diukur dengan mengkombinasikan lembar saham preferen dan biasa. Semakin besar rasio *market value equity to book value of debt*, maka menandakan bahwa kemampuan nilai pasar ekuitas menutupi nilai buku utang semakin besar, sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar. Ketika kecil kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar, maka semakin kecil pula kemungkinan perusahaan mengalami masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Sales to total assets menggambarkan seberapa besar penjualan yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain mengukur efisiensi total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *sales to total assets ratio*, maka menunjukkan semakin besar penjualan yang dapat dihasilkan dari total aset yang ada. Semakin besar nilai penjualan, maka diharapkan semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Dengan laba bersih yang semakin besar, maka perusahaan dapat membiayai operasionalnya dan kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan. Ketika operasional perusahaan terus berjalan dengan lancar, maka perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Kelima rasio yang telah diuraikan dihitung sesuai persamaan yang terbentuk dan berdasarkan kriteria *original z-score* pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gamayuni tahun 2011, perusahaan yang memiliki *z-score*

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

kurang dari 1,81 diklasifikasikan sebagai perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang memiliki *z-score* lebih dari 3 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Jika perusahaan memiliki *z-score* lebih dari 1,81 dan kurang dari 3, maka diklasifikasikan dalam *grey area* atau perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan dapat juga tidak mengalami *financial distress*.

Mengingat pentingnya pemahaman tentang *financial distress*, maka pada penelitian ini akan diteliti mengenai efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit, komisaris independen komite audit, frekuensi pertemuan anggota komite audit, dan pengetahuan keuangan anggota komite audit, serta jumlah dewan direksi dan *shareholder equity ratio* dalam mengukur pengaruhnya terhadap *financial distress*. Seluruh variabel independen tersebut dipilih karena organ-organ perseroan dan komite audit harus dapat bekerja sama dengan baik dan benar untuk meminimalisir terjadinya kesulitan keuangan dan rasio laporan keuangan dapat membantu perusahaan mendeteksi kesulitan keuangan secara dini ketika laporan keuangan sudah disajikan secara wajar.

Dalam menjalankan tugas pada sebuah perusahaan, dewan komisaris dibantu oleh komite audit**.** Komite audit bertugas memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan memastikan perusahaan telah menerapkan pengendalian internal, manajemen risiko, dan *good corporate governance* (BEI, 2011). Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit dilihat dari jumlah anggotanya. BAPEPAM LK (2012) menyatakan, "Komite Audit paling kurang

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik." Ketika ukuran komite audit meningkat, maka komite memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk menangani masalah-masalah keuangan yang dihadapi oleh perusahaan, sehingga akan muncul banyak rekomendasi atas masalah keuangan yang sedang dihadapi. Rekomendasi-rekomendasi tersebut kemudian disampaikan kepada dewan komisaris.

Dewan komisaris berfungsi untuk mengawasi dan memberi nasihat kepada Direksi, sehingga rekomendasi dari komite audit disampaikan oleh dewan komisaris kepada dewan direksi. Selanjutnya, dewan direksi akan mempertimbangkan rekomendasi yang diberikan. Semakin cepat komite audit menemukan rekomendasi atas masalah keuangan yang ditemukan, maka akan semakin cepat dewan direksi dapat bertindak mengatasi masalah keuangan yang ada, sehingga mencegah kemungkinan terjadinya *financial distress* pada sebuah perusahaan. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad tahun 2013 menunjukkan bahwa semakin jumlah anggota komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* atau dengan kata lain ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan komisaris independen, dilihat dari jumlahnya yakni minimal satu orang. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yang berasal dari luar dan tidak memiliki kepentingan dengan perusahaan. Menurut Nuresa dan Basuki (2013), adanya komite audit

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

independen bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak, serta objektif dalam menangani suatu permasalahan.

Semakin banyak komisaris independen maka diharapkan akan semakin tinggi objektivitas komite audit, sehingga manajemen memiliki kepercayaan terhadap kinerja komite audit dan solusi-solusi atas masalah keuangan yang diajukan diyakini tidak memihak kepentingan pribadi, namun kepentingan perusahaan. Kondisi tersebut akan mendukung objektivitas keputusan yang diambil manajemen atas masalah-masalah yang ditemukan dalam operasional perusahaan. Ketika manajemen juga objektif dalam mengambil keputusan, maka diharapkan dapat menghindari kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan Ariesta tahun 2013 menyatakan bahwa semakin besar independensi komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* atau independensi komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi pertemuan digambarkan dengan jumlah pertemuan dalam setahun. BEI (2012) menyatakan komite audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan dan rapat komite audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari satu per dua jumlah anggota. Herwana, dkk. (2013) menyatakan materi rapat komite audit antara lain mencakup pembahasan kinerja perusahaan dan manajemen selama 3 (tiga) bulan terakhir, usulan terhadap laporan dan kondisi

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

keuangan perusahaan, temuan-temuan dan tindak lanjut hasil audit internal maupun eksternal, serta masukan dari tenaga ahli profesional.

Dengan mengadakan rapat/pertemuan, maka komite audit melakukan pengawasan dan pengendalian secara terus menerus, sehingga mempermudah pendeteksian masalah. Semakin banyaknya frekuensi pertemuan komite audit, maka diharapkan akan muncul komunikasi yang baik antar anggota dalam penyelesaian masalah secara efektif dan efisien. Ketika masalah dapat diselesaikan secara efektif dan efisien, maka dibuat kesimpulan hasil rapat dan dapat dikomunikasikan kepada dewan direksi yang berwenang atas operasional perusahaan. Dengan begitu manajemen dapat dengan cepat menangani masalah keuangan dan mencegah terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki tahun 2013 menyatakan semakin besar frekuensi pertemuan anggota komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* atau frekuensi pertemuan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit digambarkan dengan pendidikan terakhir dan pengalaman kerjanya. BAPEPAM LK (2012) menyatakan anggota komite audit harus memiliki pengetahuan dan pengalaman sesuai bidang pekerjaannya. Selain itu, anggota komite audit wajib memiliki paling kurang satu anggota yang berlatar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan/atau keuangan. Semakin banyak anggota komite audit yang memiliki pengetahuan mengenai

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

akuntansi dan keuangan, maka kinerjanya akan semakin berkualitas, karena memahami standar dan regulasi terkait pengelolaan keuangan perusahaan.

Pemahaman akuntansi dan keuangan yang baik dapat mempercepat komite audit memberikan rekomendasi yang tepat atas masalah keuangan yang sedang terjadi. Jika rekomendasi dapat diperoleh dengan cepat, maka manajemen dapat lebih cepat juga bertindak mengatasi masalah keuangan yang terjadi. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dapat dihindari. Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki tahun 2013 menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan keuangan komite audit, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* atau pengetahuan keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dewan direksi merupakan komponen dalam *corporate governance* dan dapat dilihat dari jumlahnya. Tugas dewan direksi adalah menjalankan pengurusan Perseroan untuk kepentingan Perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan (BEI, 2011). Jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu mengorganisir perusahaan sesuai standar operasional perusahaan secara efektif dan efisien. Dewan direksi dapat saling berbagi tugas dan ketika ditemukan masalah, dewan direksi dapat melakukan rapat untuk membuat keputusan dengan memperhatikan juga saran dari dewan komisaris. Ketika sudah didapatkan keputusan, maka beberapa dewan direksi langsung memperbaiki masalah tadi dan sisanya dapat berfokus pada pengelolaan perusahaan bagian lain. Dengan ini diharapkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan operasional perusahaan meningkat, sehingga dapat mencegah perusahaan mengalami *financial*

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

distress. Penelitian yang dilakukan oleh Sastriana dan Fuad tahun 2013 menyimpulkan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress*, karena jumlah dewan direksi yang besar diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengambil kebijakan-kebijakan yang bermanfaat untuk perusahaan.

Variabel *shareholder equity ratio* mengukur proporsi total aset yang diperoleh bukan dari utang, melainkan dari dana para investor. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen dalam menggunakan aset berdasarkan jumlah modal yang dimiliki (Kumalasari, 2014). *Shareholder equity ratio* yang semakin besar menggambarkan perusahaan memiliki modal yang cukup untuk membiayai perolehan aset dan perusahaan tidak perlu berutang untuk memperoleh aset untuk kegiatan operasionalnya. Semakin kecil utang yang perusahaan miliki, maka dapat menghindari kemungkinan perusahaan gagal bayar. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan dapat menghindari terjadinya *financial distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari tahun 2014 menyimpulkan bahwa semakin besar *shareholder equity ratio*, maka kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* atau dengan kata lain *shareholder equity ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan variabel kontrol. Penggunaan variabel kontrol dimaksudkan untuk membuat model penelitian lebih baik. Variabel kontrol tersebut adalah ukuran perusahaan, *leverage*, dan likuiditas. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki. Mengacu pada penelitian sebelumnya,

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) total aset (Nuresa dan Basuki, 2013). Semakin besar suatu perusahaan, maka ada kecenderungan penggunaan dana eksternal yang besar dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan menggunakan pendanaan eksternal (Hendriani (2011) dalam Sastriana dan Fuad (2013)). Jika perusahaan cenderung mencari dana lewat pihak eksternal, dalam hal ini investor, maka kecil kemungkinan timbul utang jangka panjang yang besar dan perusahaan tidak mengarah kepada kondisi *financial distress.*

Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan memberi dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perusahaan di masa depan, sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan. Selain itu, Eliu (2014) mengemukakan meningkatnya ukuran dan aktivitas perusahaan secara jangka panjang, maka diharapkan akan meningkatkan penjualan dan mengakibatkan semakin besar *retained earning* yang didapat perusahaan. Dengan meningkatnya *retained earning*, maka diharapkan dapat mengurangi penggunaan utang, sehingga menghindari perusahaan dari *financial distress*. Perusahaan manufaktur didominasi oleh persediaan yang menjadi bagian dari total aset. Selain itu, aset adalah sumber daya utama perusahaan untuk memperoleh laba, sehingga total aset diharapkan dapat mencerminkan ukuran perusahaan manufaktur.

Leverage diproksikan dengan *total debt ratio.* Rasio ini menggambarkan perbandingan total utang dengan total aset (Sastriana dan Fuad, 2013). Putri dan Merkusiwati (2014) menyatakan *leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Semakin rendah rasio ini, maka menggambarkan bahwa pendanaan perusahaan didominasi oleh dana pemegang saham, sehingga mencegah perusahaan mencari dana melalui utang. Dengan semakin kecilnya kemungkinan perusahaan mencari dana melalui utang, maka akan semakin kecil kewajiban berupa pokok dan bunga utang yang harus dibayar perusahaan. Semakin kecil jumlah kewajiban perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar atau masalah keuangan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*.

Variabel kontrol selanjutnya adalah likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*. Rasio ini menggambarkan seberapa besar kemampuan aset lancar perusahaan menutupi liabilitas lancarnya (Sastriana dan Fuad, 2013). Ketika aset lancar lebih besar daripada liabilitas lancar, maka perusahaan tidak mengalami masalah likuiditas atau perusahaan masih mampu melunasi utang lancarnya. Ketika perusahaan masih likuid, maka kemungkinan tidak akan muncul masalah keuangan. Dalam kondisi ini, perusahaan tidak menunjukkan tanda-tanda terjadinya *financial distress*.

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Basuki pada tahun 2013. Letak perbedaannya adalah:

1. Proksi pengukuran *financial distress* model Altman *z-score* mengikuti penelitian Gamayuni tahun 2011, yakni menggunakan lima rasio laporan keuangan. Penelitian Nuresa dan Basuki tahun 2013 menggunakan tiga rasio laporan keuangan.

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

2. Terdapat penambahan variabel independen jumlah dewan direksi yang mengacu pada penelitian Sastriana dan Fuad tahun 2013 dan *shareholder equity ratio* yang mengacu pada penelitian Kumalasari pada tahun 2014;
3. Terdapat penambahan variabel kontrol, yakni *leverage* dan likuiditas yang mengacu pada penelitian Sastriana dan Fuad tahun 2013;
4. Tahun penelitian yang digunakan adalah tahun 2011-2014. Penelitian Nuresa dan Basuki tahun 2013 menggunakan tahun penelitian 2008-2011.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini diberi judul **"PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT, JUMLAH DEWAN DIREKSI, DAN *SHAREHOLDER EQUITY RATIO* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*" (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014).**

1.2 Batasan Masalah

Pembatasan lingkup masalah dalam penelitian ini mencakup objek dan tahun penelitian, serta variabel dependen dan independen yang digunakan. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur *go public* tahun 2011 hingga 2014. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman *z-score* (lima rasio);
2. Variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen terdiri dari:
   a. Efektivitas komite audit yang diproksikan dengan:
      1) Ukuran komite audit;

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

2) Komisaris independen komite audit;

3) Frekuensi pertemuan anggota komite audit;

4) Pengetahuan keuangan anggota komite audit;

b. Jumlah dewan direksi;

c. *Shareholder equity ratio*.

3. Variabel kontrol yang terdiri dari:

a. Ukuran perusahaan yang diprosikan dengan logaritma natural total aset;

b. *Leverage* yang diproksikan dengan *total debt ratio*;

c. Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat enam rumusan masalah yang dibentuk, yakni:

1. Apakah efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
2. Apakah efektivitas komite audit yang diproksikan dengan komisaris independen komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
3. Apakah efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi pertemuan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
4. Apakah efektivitas komite audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

5. Apakah jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
6. Apakah *shareholder equity ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh efektivitas komite audit yang diproksikan dengan ukuran komite audit terhadap *financial distress*;
2. Pengaruh efektivitas komite audit yang diproksikan dengan komisaris independen komite audit terhadap *financial distress*;
3. Pengaruh efektivitas komite audit yang diproksikan dengan frekuensi pertemuan anggota komite audit terhadap *financial distress*;
4. Pengaruh efektivitas komite audit yang diproksikan dengan pengetahuan keuangan anggota komite audit terhadap *financial distress*;
5. Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap *financial distress*;
6. Pengaruh *shareholder equity ratio* terhadap *financial distress*;

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi pemerintah, terkait pentingnya pengaturan dan pengawasan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan agar tidak rugi dari sisi pajak;

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

2. Bagi manajemen, dapat menjadi informasi tambahan terkait pentingnya memprediksi terjadinya *financial distress* sebelum terjadinya kebangkrutan;
3. Bagi investor, terkait pentingnya memperhatikan kondisi keuangan perusahaan tempat modal ditanam dan pengambilan keputusan investasi;
4. Bagi kreditur, dapat menjadi referensi bahwa prediksi *financial distress* membantu kreditur menghindari debitur gagal bayar;
5. Bagi auditor, terkait pentingnya mengetahui kondisi *financial distress* klien agar tidak salah dalam memberikan opini;
6. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi/acuan dalam melakukan penelitian serupa secara lebih mendalam;
7. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi sarana perluasan pengetahuan dan wawasan mengenai prediksi *financial distress*, serta memahami langkah-langkah penelitian.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bagian ini membahas tentang landasan teori yang digunakan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berasal dari literatur, baik yang dipublikasikan, serta model penelitian.

Pengaruh Efektivitas Komite..., Natalia Rachmawati, FB UMN, 2016

BAB III METODE PENELITIAN

Bagian ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dipaparkan hasil-hasil dari penelitian, dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis dan implementasinya, berupa penjelasan teoritis, baik secara kualitatif dan atau kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan merupakan jawaban atas masalah penelitian serta tujuan penelitian yang dikemukakan pada Bab I, beserta informasi tambahan yang diperoleh atas dasar temuan penelitian. Pada bab ini juga dipaparkan tentang keterbatasan dari penelitian, baik dalam kaitannya dengan kemampuan generalisasi temuan, maupun kendala-kendala lain yang akan menjadi masukan berguna bagi pengembangan penelitian berikutnya. Saran merupakan manifestasi atas sesuatu yang belum ditempuh dan layak untuk dilaksanakan pada penelitian selanjutnya.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA